

Pentahelix Analysis dalam Upaya Mitigasi Bencana di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Achmad Fathoni^{1*}, Calvin Edo Wahyudi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Publik, UPN “Veteran” Jawa Timur

*Email korepondensi: achfathoni19@gmail.com

Abstrack: Indonesia is a country that has the potential for major disasters. This is because Indonesia is between 3 active plates of the world, namely the Eurasian Plate, the Indo-Australian Plate and the Pacific Plate. Indonesia is also located between 2 major world oceans, namely the Indian Ocean and the Pacific Ocean. This poses the threat of natural disasters in the territory of Indonesia, especially earthquakes, erupting mountains, tsunamis, and other disasters caused by geological activities. This requires the government and the community to have awareness of the potential disasters that exist around it. This research was conducted because of the fact found by researchers that villages that have been trained and have knowledge in dealing with potential disasters and won awards turned out that the community still does not have an understanding of how to mitigate disasters around them. This research was conducted because of the fact found by researchers that villages that have been trained and have knowledge in dealing with potential disasters and won awards turned out that the community still does not have an understanding of how to mitigate disasters around them. This research was conducted to determine the role carried out by 5 parties in the pentahelix theory expressed by Sudiana, namely the Government, Academics, Business People, Media, and the Community Community. Research Methods used in this study use qualitative methods with descriptive purposes with data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The results of this study show that disaster mitigation efforts carried out by the pentahelix component in Selok Anyar Village, Pasirian District, Lumajang Regency, East Java have been running.

Keywords: Disaster, Disaster Mitigation, Community, Government, Potential Disaster,

Abstrack: Indonesia merupakan Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana besar. Hal ini dikarenakan Indonesia berada diantara 3 lempeng aktif dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Indonesia juga berada diantara 2 samudra besar dunia, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Hal ini menimbulkan ancaman bencana alam di wilayah Indonesia terutama bencana gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan bencana lainnya yang disebabkan oleh aktivitas geologi. Hal ini menuntut pemerintah dan masyarakat harus memiliki kesadaran akan potensi bencana yang ada di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan karena adanya fakta yang ditemukan oleh peneliti bahwa desa yang telah dilatih dan memiliki pengetahuan dalam menghadapi potensi bencana dan memenangkan penghargaan ternyata masyarakatnya masih belum memiliki pemahaman tentang bagaimana memitigasi bencana yang ada di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh 5 pihak yang ada dalam teori *pentahelix* yang diutarakan oleh Sudiana, yakni Pemerintah, Akademisi, Pelaku Bisnis, Media, dan Komunitas Masyarakat. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh komponen pentahelix di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur telah berjalan.

Keywords: Bencana, Mitigasi Bencana, Masyarakat, Pemerintah, Potensi Bencana,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana besar. Hal ini dikarenakan Indonesia berada diantara 3 lempeng aktif dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Indonesia juga berada diantara 2 samudra besar dunia, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Hal ini menimbulkan ancaman bencana alam di wilayah Indonesia terutama bencana gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan bencana lainnya yang disebabkan oleh aktivitas geologi. Bersumber dari laporan BPS yang dikutip oleh databoks.

“Indonesia telah mengalami total 10.519 frekuensi gempa bumi di sepanjang tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat 25,7% dari tahun 2020 yang hanya terjadi gempa bumi sebanyak

8368 frekuensi gempa bumi. Menurut laporan dari Geologi kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia juga telah mencatatkan 26 kali gempa bumi merusak. Hal tersebut menjadi jumlah rekor tertinggi gempa bumi merusak dalam 20 tahun terakhir” (Riztanty, 2022)

Ditambah lagi adanya ancaman potensi Tsunami setinggi 20 meter yang dapat terjadi di pesisir selatan pulau Jawa membuat potensi bencana yang terjadi di Indonesia semakin tinggi. Menurut Sutopo pada tanggal Rabu, 10 Agustus 2011, yang dikutip dari situs Tempo *“Untuk potensi bencana tsunami yang dapat terjadi di Indonesia, Indonesia sendiri menempati peringkat 1 dari 265 negara di dunia menurut survei yang dilakukan oleh lembaga United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). Bahkan potensi bencana tsunami Indonesia lebih besar daripada potensi tsunami yang dihadapi oleh Jepang. Masih menurut Lembaga United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) sebanyak 5.402.239 orang berpotensi terkena dampak dari bencana Tsunami”* (Dianingsari, 2011)

Penanggulangan bencana menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 merupakan upaya yang dilakukan yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Dalam undang-undang no 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana dilakukan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari potensi bencana, melakukan penyelarasan peraturan perundang-undangan yang sudah ada, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, mendorong semangat gotong-royong, kesetiakawanan, kedermaawanan, dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

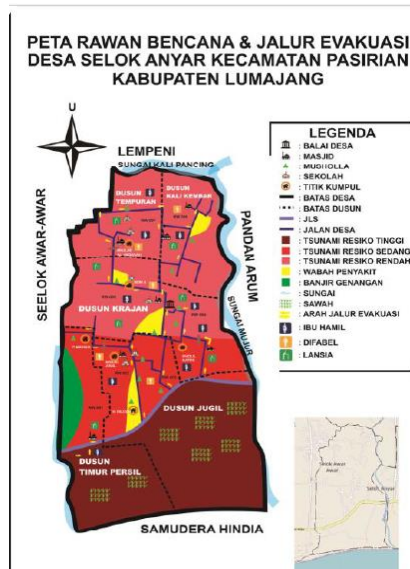
Menurut Agus Rahmat, penanggulangan bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada saat sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Tujuan dari dilakukannya penanggulangan bencana adalah untuk mencegah dan mengurangi penderitaan manusia, mencegah kehilangan jiwa, memberi informasi masyarakat mengenai resiko, dan mengurangi dampak kerusakan infrastruktur utama, harta benda, dan kehilangan sumber ekonomis. (Suri, 2015).

Mitigasi bencana adalah rangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan bencana. Mitigasi bencana merupakan salah satu komponen dalam penanggulangan bencana tepatnya masuk kedalam pra bencana. Tujuan dari mitigasi bencana adalah untuk melakukan penanggulangan atau mengurangi kerugian yang diakibatkan kemungkinan terjadinya sebuah bencana (Wekke, 2021). Menurut Jauhari Noor, mitigasi bencana didefinisikan sebagai tindakan dalam mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan Tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka Panjang. (Rusli & Ulya, 2018)

Kabupaten Lumajang merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang sendiri memiliki luas wilayah 1790,90 km². Menurut letak geografisnya, Kabupaten Lumajang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo di sisi utara, Kabupaten Jember di sisi timur, Kabupaten Malang di sisi barat, dan Samudera Indonesia di sisi selatan. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan, 198 desa dan 7 kelurahan. Jika dilihat dari sisi potensi kerawanan bencana, Kabupaten Lumajang memiliki beberapa potensi, yakni gunung meletus yang diakibatkan adanya Gunung Api Semeru dan Gunung Api Lemongan. Kemudian ada potensi gempa bumi yang diakibatkan aktivitas lempeng bumi di pesisir selatan yang juga dapat memicu Tsunami di pesisir

selatan kabupaten ini. Ada pula banjir genangan, banjir, puting beliung, tanah longsor, kekeringan, hingga kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami.

Desa Selok anyar merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Desa Selok Anyar sendiri memiliki letak geografi yang berbatasan dengan desa Lempeni di sisi utara, desa Selok Awar-awar di sisi barat, desa Pandanarum di sisi timur dan Samudera Hindia di sisi Selatan. Desa Selok Anyar sendiri memiliki jumlah penduduk yakni 5.512 penduduk yang tersebar di 5 dusun, yakni Jugil, Timur persil, Krajan, Tempuran, dan Kali kembar. Akibat posisi desa yang berada di wilayah pesisir, Desa Selok anyar sendiri memiliki kerawanan bencana yang tinggi terutama pada bencana Tsunami dan Gempa Bumi. Selain Tsunami dan Gempa Bumi, Desa Selok anyar sendiri juga memiliki potensi bencana lainnya, seperti bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Semeru yang diakibatkan posisi desa yang berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Gunung Semeru.



Gambar 1 : Peta Rawan Bencana dan Jalur Evakuasi Desa Selok Anyar

Sumber : Dokumen Kajian Resiko Bencana Desa Selok Anyar, 2021

Dalam merespon potensi bencana yang ada di Desa Selok Anyar, Pemerintah desa bersama dengan Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Lumajang telah melakukan beberapa upaya. Salah satunya adalah dengan melakukan pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Selain pembentukan Destana, BPBD juga memberikan pelatihan kepada unsur pemerintah desa dan beberapa perwakilan masyarakat. Pelatihan yang diberikan BPBD adalah dengan memetakan potensi bencana dan menyusun rencana kontijensi desa. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah mempercepat upaya mitigasi bencana di Desa Selok anyar. Namun dalam observasi awal masyarakat masih dikatakan kurang memahami potensi bencana yang ada di sekitar mereka, terutama di RT 1, RW 1 dusun Timur Persil.

Pentahelix merupakan sebuah kolaborasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan maupun peran. *Pentahelix* sendiri terdiri atas 5 pihak, yakni pemerintah yang memiliki 3 peran sekaligus, yakni sebagai regulator dan kontrol. Pihak selanjutnya adalah akademisi yang berperan sebagai inovator, konseptor serta regulator. Akademisi sendiri dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai Langkah-langkah pengembangan dalam penanggulangan bencana serta pengembangan dalam ilmu pengetahuan. Komunitas masyarakat disini merupakan masyarakat yang memiliki peran dan memiliki kekuatan dalam menggerakkan masyarakat. Selanjutnya adalah Pelaku Bisnis/Dunia usaha yang memiliki peran sebagai pendorong melalui dukungan bantuan baik berupa Corporate Social Responsibility (CSR) maupun dukungan finansial lainnya. Pihak selanjutnya adalah

media yang memiliki peran sebagai pengganda. Peran media disini adalah sebagai penyebar informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai kebencanaan.

Penelitian ini mengambil refrensi dari Jurnal *Pentahelix synergy natural and non natural disaster management in Pidie Jaya District Aceh Province to support national security* (2021) kepada upaya mitigasi bencana yang dilakukan pada manajemen bencana yang dilakukan di wilayah Pidie Jaya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang melakukan penelitian tentang sinergi *Pentahelix* dalam menghadapi bencana alam dan non alam di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Penelitian ini dijadikan tolak ukur karena secara karakteristik di wilayah Pidie Jaya pernah mengalami bencana alam Tsunami sehingga pengalaman di masa lampau dapat dipelajari dan dijadikan tolak ukur pelaksanaan mitigasi bencana di daerah lainnya termasuk wilayah Kabupaten Lumajang yang memiliki potensi bencana Tsunami. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran 5 komponen pentahelix dalam upaya mitigasi bencana yang dilakukan di desa Selok Anyar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan deskriptif. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010) Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran tentang upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh 5 komponen yang ada didalam komponen *Pentahelix*. Kemudian analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep *Pentahelix* oleh Sudiana yang berfokus kepada 5 fokus penelitian, yakni Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Media, dan Komunitas Masyarakat. Kemudian Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya didalam penelitian ini menggunakan Teknik penentuan informan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan sumber data yang dianggap paling tahu tentang data yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menggambarkan penelitian ini mengenai “*Pentahelix Analysis* dalam Upaya Mitigasi Bencana di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, peneliti akan mendeskripsikan mengenai temuan-temuan yang penulis dapatkan saat melaksanakan penelitian di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang mengacu terhadap fokus penelitian menurut Sudiana dkk, yakni peran Pemerintah, Akademisi, Pelaku Bisnis/Dunia Usaha, Pelaku Media, Serta Komunitas Masyarakat. Temuan temuan yang didapatkan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

Peran Pemerintah

Pemerintah di dalam teori *pentahelix*, pemerintah menjadi pihak yang memiliki kontribusi terbesar. Hal ini dikarenakan pemerintah sendiri memiliki beberapa kewenangan seperti dalam bidang hukum dan kebijakan publik. Dari 5 komponen tersebut pemerintah memiliki peran terbesar. Pemerintah dapat menjadi penghubung antara 4 sektor lainnya di dalam komponen *pentahelix*. Kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah sejalan dengan pernyataan Minnie Johan, upaya pengurangan resiko bencana tidak cukup bilamana hanya dilaksanakan oleh satu kelompok saja, namun diperlukan keterlibatan dari banyak pihak, baik itu pemerintah, kelompok atau organisasi masyarakat, pengusaha, dan masyarakat sipil. (Awalia dkk., 2015)

Dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar sendiri, pemerintah desa Selok Anyar memiliki peran paling penting guna mengkoordinasikan dan menghubungkan antara 4 komponen

pentahelix lainnya..Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Husnan selaku Sekertaris Desa Selok Anyar, bahwa:

“Untuk SK nya jadi 1 dengan FPRB. Kepdes No. 04 tahun 2021 ini selain membentuk FPRB, juga menjadi dasar pemerintah desa dalam melakukan kegiatan mengenai kemitigasian. (Hasil Wawancara pada tanggal 20 Maret 2023)

Selanjutnya pemerintah desa juga telah melakukan perencanaan melalui dokumen-dokumen kebencanaan yang terdiri dari dokumen kajian potensi bencana, penanggulangan resiko bencana, rencana sistem peringatan dini bencana, dokumen rencana evakuasi, dokumen rencana kontijensi. Hal ini guna memitigasi potensi bencana terutama di daerah paling rawan bencana seperti Dusun Timur Persil dan Dusun Kali Kembar. Menurut (Soleman dkk., 2012) menjelaskan, bahwa agar dapat melaksanakan tindakan penanggulangan bencana secara komprehensif, dibutuhkan informasi dasar mengenai kebencanaan yang berupa jenis bencana, lokasi dan sebaran bencana, serta faktor-faktor terjadinya bencana. Sehingga dokumen-dokumen yang dibuat oleh pemerintah merupakan upaya untuk mendapatkan informasi mengenai bencana. Selain itu Pemerintah Desa Selok Anyar juga berkolaborasi dengan Pemerintah daerah melalui BPBD Kabupaten Lumajang dalam peningkatan kapasitas SDM di yang berperan didalam penanggulangan bencana di desa baik itu, FPRB maupun Komunitas Destana secara keseluruhan. Bahkan beberapa desa di pantai selatan melakukan Kegiatan secara bersama-sama dalam program “Sapa Destana”. Menurut Ibu Amni Najmi, S.H, M.AP menjelaskan bahwa:

“Kegiatan sapa Destana itu untuk menggugah kegiatan para pokja agar tidak tidur. : Kegiatannya disini berupa pelatihan keilmuan baru, kemudian evaluasi kegiatan selama satu tahun kebelakang, kemudian mendengarkan keluhan dari Pokja Destana itu apa, Kemuadia dikemanakan destananya. Sharing Permasalahan dilapangan.”

Masih kata Ibu Amni, BPBD selaku mitra kerjasama pemerintah desa dalam penanggulangan bencana juga memberikan bantuan berupa 15 rambu jalur evakuasi, 1 rambu bahaya tsunami, dan 1 rambu titik kumpul.

“Jadi bantuan yang diberikan BPBD ini ya rambu jalur evakuasi itu sebanyak 15 Rambu jalur evakuasi, 1 rambu bahaya tsunami, dan 1 rambu titik kumpul.”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah sudah berperan dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar ini. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan pemerintah dengan membuat dasar hukum melalui Keputusan Kepala Desa Selok Anyar No. 04 tahun 2021 tentang pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana sebagai dasar pelaksanaan kegiatan kebencanaan di Desa Selok Anyar. Kemudian Pemerintah telah melakukan pengalokasian anggaran sebagai cara untuk mendukung upaya mitigasi terutama bencana di Desa Selok Anyar. Pemerintah juga telah melakukan perencanaan mulai dari pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana melalui dokumen-dokumen kebencanaan yang terdiri dari dokumen kajian potensi bencana, penanggulangan resiko bencana, rencana sistem peringatan dini bencana, dokumen rencana evakuasi, dokumen rencana kontijensi.

Pemerintah desa juga melakukan sinergi dengan BPBD Kabupaten Lumajang dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas anggota FPRB maupun Destana yang memiliki peran dalam upaya penanggulangan bencana di Desa Selok Anyar. Menurut (Subagyo dkk., 2022), Pemerintah dalam upaya pengurangan resiko bencana bertugas dalam menyiapkan sarana, prasarana, dan sumber daya dalam melaksanakan kegiatan pengurangan resiko bencana. Tentunya hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Selok Anyar maupun pemerintah Kabupaten Lumajang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar, pemerintah telah berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan Kepala desa No 04 tahun 2021 tentang pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana. Kemudian pemerintah juga mendukung upaya kemitigasian dengan menyediakan anggaran dari APBDes.

Peran Akademisi

Akademisi dalam teori *pentahelix* merupakan pihak yang memiliki kontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar sendiri, akademisi juga memegang peran aktif dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dikarenakan akademisi memiliki peran yang besar yakni mendukung dan membantu sosialisasi dalam penyebaran informasi dan transfer keilmuan mengenai kebencanaan terkhusus disini masalah memitigasi potensi bencana yang ada. Pemerintah desa telah mengupayakan penglibatan Akademisi dalam upaya memitigasi bencana yang ada di Desa Selok Anyar. Hal ini diutarakan oleh Bapak Husnan S.H selaku Sekertaris Desa Selok Anyar yang menjelaskan bahwa:

“Untuk akademisi ini yang masuk ke dalam destana ini masih saya fokuskan di tingkat PAUD ada, SD, SMP dan SMA sendiri termasuk saya kan juga salah satu pengajar. Kalo yang perguruan tinggi, yang menjadi kasun di Timur Persil ini kan juga dosen, dia juga menjadi wakil ketua destana. Tapi yang lebih maksimal ini ada pada tingkatan MI sampai SMA kalau perguruan tinggi masih kurang maksimal.”

Selain pemerintah juga menggandeng akademisi, perguruan tinggi juga ikut dalam memitigasi resiko bencana yang ada di Desa Selok Anyar. Hal ini ditunjukkan oleh peran dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Program KKN yang dilaksanakan oleh UPN diakui mampu memberikan dorongan serta ilmu pengetahuan baru terhadap upaya mitigasi yang dilakukan di Desa Selok Anyar. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Qomarudin Hamdi selaku Ketua Komunitas Destana Desa Selok Anyar yang menjelaskan bahwa:

“Dan UPN Itu KKN yang fokusnya bencana baru pertama dan Universitas lainnya memang belum ada. Sekaligus kita bilang ke temen temen terimakasih juga dengan adanya KKN Itu. Karena sebelumnya kita hanya sebatas paham dan oleh temen-temen KKN itu kita didukung dengan kegiatan”

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh (Haifani & Paripurno, 2022), “upaya penanggulangan bencana memerlukan sebuah Tindakan yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini perguruan tinggi/akademisi memegang peranan yang sangatlah penting dalam memberikan masukan pemikiran, ilmu pengetahuan, serta penggunaan teknologi tepat guna yang digunakan dalam penanggulangan bencana. Akademisi disini dapat menjembatani antara permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan solusi yang dibutuhkan melalui keilmuan yang dipelajari di Universitas”. Penjelasan tersebut juga berkaitan dengan pendapat (Nursyabani *dkk.*, 2020), yakni “Perguruan tinggi memiliki peran besar yang terdapat pada Tridarma dalam penanggulangan bencana, yang berkaitan dengan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan peran Tridarma tersebut berlangsung dengan partisipasi aktif yang dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa melalui berbagai program dan kegiatan, baik secara internal maupun eksternal.”

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akademisi sendiri sudah berperan dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar.

Peran Bisnis

Pelaku bisnis dalam teori *pentahelix* memegang peranan yang cukup penting. Kontribusi dari pelaku bisnis dapat mendorong upaya penanggulangan bencana baik itu mulai dari pra bencana,

tanggap darurat maupun pasca bencana. Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari pelaku bisnis dapat memberikan tambahan dukungan selain bantuan pendanaan yang diberikan dari APBN, APBD, maupun APB-Des. Namun dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar ini sendiri sangatlah disayangkan dikarenakan belum adanya peran dari sektor pelaku bisnis dalam kegiatan penanggulangan bencana di desa. Hal ini dijelaskan oleh bapak Husnan S.H selaku Sekertaris Desa Selok Anyar yang menjelaskan bahwa:

“Memang bisnis ya belum ada mas, mau melibatkan PT Luis (Lautan Udag Indonesia Sejahtera) pun belum produksi. Namun nanti kalau udah berjalan memang harus kita libatkan dan kebetulan juga posisinya berada di bibir pantai, sehingga harus benar benar dilibatkan. Makanya kalau PT Luis itu selesai kan enak, otomatis aka nada CSR Ke Desa karena wilayah PT Luis juga kan ada di Desa Selokanyar.”

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaku bisnis belum memiliki peran dalam upaya mitigasi bencana yang dilakukan di Desa Selok Anyar. Hal ini juga dikarenakan belum beroperasinya perusahaan besar yang berlokasi di Desa Selok Anyar.

Peran Media

Peran media dalam teori *pentahelix* juga tidak dapat dilepaskan begitu saja. Hal ini dikarenakan media dapat menyebarkan informasi, terutama informasi tentang penanggulangan bencana. Menurut pendapat dari (Tunggali dkk., 2019), Media massa merupakan saluran komunikasi yang dapat digunakan sebagai sistem manajemen bencana untuk mengurangi dampak resiko bencana. Penyebaran informasi bencana melalui media massa memiliki pengaruh yang cukup kuat dibandingkan dengan metode komunikasi langsung kepada masyarakat. Proses penyampaian informasi juga akan lebih efisien karena dalam satu siaran media massa mampu menjangkau khalayak yang banyak. Media juga dapat berperan untuk memberikan saran dan masukan terhadap pemerintah sebagai pemangku kepentingan.

Dalam pelaksanaan di Desa Selok Anyar sendiri, peran media masih dipegang oleh pemerintah desa. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Husnan Selaku Sekertaris Desa Selok Anyar, bahwa:

“Untuk media sendiri, saya berusaha untuk media ini memanfaatkan web desa itu ya pak yang dikoordinir oleh pemerintah kabupaten itu. Ya itu sebatas media lokal.”

Namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa di Desa Selok Anyar memiliki media yang awal mulanya terbentuk di Desa Selok Anyar yakni Lumajangsatu.com. Namun dalam temuan lapangan didapatkan informasi bahwa media online tersebut juga belum memiliki peran spesifik dalam penyebaran informasi mengenai bencana di Desa Selok Anyar. Hal ini diutarakan oleh bapak Babun Wahyudi yang menjadi Jurnalis di Media Lumajangsatu.com yang menjelaskan bahwa:

“Kalau Kerjasama peliputan bencana dengan Desa Selok Anyar tidak ya, seingat saya belum. Namun kami tetap melakukan penyebaran informasi tentang bencana. Kami juga tetap membantu dalam mengkonfirmasi berita yang tidak jelas, missal kemari nada potensi tsunami dari gempa Pronojiwo kemarin itu kami berusaha melakukan konfirmasi kepada pihak BPBD, dan menyebarkan informasi yang valid kepada masyarakat bahwa kabar tersebut tidak benar bilamana aka nada tsunami.”

Disini dapat disimpulkan media sendiri telah memiliki peran dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar.

Peran Komunitas

Komunitas dalam teori *pentahelix* sendiri memiliki peran besar dalam membantu upaya mitigasi bencana. Menurut (Sudianan et al., 2020), komunitas berperan dalam mendukung inovasi dan dapat memberikan ide dalam pengembangan sebuah inovasi dengan memberikan masukan masukan. Hal ini dikarenakan komunitas sendiri berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga posisi tersebut sangatlah strategis untuk melakukan penyebaran informasi maupun transfer keilmuan yang dilakukan kepada masyarakat. Dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar sendiri komunitas Destana atau Desa Tangguh Bencana sendiri memiliki peran yang sangat besar guna membantu pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana. Beberapa kegiatan yang dilakukan Destana Desa Selok Anyar sendiri yaitu sosialisasi mengenai potensi bencana yang ada di desa. Sosialisasi tersebut dilakukan ke sekolah maupun kepada masyarakat secara umum. Hal tersebut diutarakan oleh Bapak Qomarudin Hamdi, M.E selaku ketua komunitas Destana Desa Selok Anyar yang menjelaskan bahwa:

“Yang jelas sosialisasi ke sekolah, juga ke masyarakat. Artinya disini kita lebih menyokong soal pemahaman masyarakat soal potensi bencana yang ada di desa. Nah peran destana disitu adalah sebagai relawan dalam sosialisasi kebencanaan dan sebagai penyambung lidah BPBD itu sendiri. Artinya BPBD bilamana menginstruksikan bahwa ada potensi tsunami atau kebencanaan lainnya untuk bisa mensosialisasikan kepada masyarakat.”

Pernyataan dari Bapak Qomarudin Hamdi tersebut sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh (Afkar & Hartono, 2017), bahwa Upaya mitigasi bencana perlu diketahui dan disosialisasikan sejak dini kepada masyarakat luas, terutama masyarakat yang berdomisili di daerah-daerah rawan bencana

Namun dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada permasalahan yang menjadi fokus peneliti, yakni mengenai pemikiran masyarakat yang menganggap biasa potensi bencana yang ada di desa Selok Anyar. Pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa bencana adalah takdir merupakan permasalahan yang dihadapi. Sehingga komunitas Destana sendiri tidak berjalan sendiri. Komunitas Destana sendiri juga mengajak komunitas lainnya yang ada di Desa Selok Anyar, terutama komunitas keagamaan. Selain pola pikir dari masyarakat mengenai bencana, Destana sendiri juga memiliki permasalahan dalam melakukan pelatihan terhadap anggotanya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam anggaran. Hal ini diutarakan oleh Bapak Qomarudin Hamdi selaku Ketua Komunitas Destana Desa Selok Anyar, yaitu:

“Warga kalo diajak kumpul bahas bencana yang ada di mata masyarakat itu begini, kok seolah-olah bakal terjadi bencana beneran, seolah olah mendoakan terjadi bencana, nah itu yang menjadi kendala. Memang ada beberapa juga yang antusias, terutama yang berada di pinggir pantai sendiri karena mereka merasakan, nggak usah tsunami gelombang naik saja mereka sudah merasakan dampaknya. Kalo kiat yang lain kita menggandeng komunitas lainnya, seperti komunitas banser, ansor, muslimat, kemudian dari muttahirik itu juga, nah artinya mengajak mereka untuk tau bahwa Selokanyar itu memiliki potensi bencana yang besar itu kedepan harus dikenalkan.”

Menurut (Suwaryo dkk., 2020) yakni ujung tombak dari tahap pra-bencana adalah masyarakat di wilayah itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan penguasaan lokasi dan wilayah yang hanya diketahui oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Sehingga partisipasi dan kerjasama dari masyarakat sangat penting dalam keberhasilan mitigasi bencana yang dilaksanakan. Namun bilamana masyarakat tidak dengan sukarela melakukan penerapan dan langkah-langkah pengurangan resiko bencana, maka jumlah korban jiwa dan harta benda semakin besar.

Sehingga dari data penelitian yang telah dipaparkan diatas, disini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran komunitas dalam upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar telah berjalan dan telah berperan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, disini dapat disimpulkan bahwa upaya mitigasi bencana yang dilakukan di Desa Selok Anyar yang dilakukan oleh masing-masing komponen yang ada pada teori pentahelix belum semuanya berperan. Hal ini karena dari 5 Komponen yang ada pada komponen teori pentahelix, baru 4 yang telah berperan secara maksimal, yakni pemerintah, akademisi, media, dan komunitas. Sementara peran Bisnis belum berperan.

Pemerintah telah berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah telah membuat landasan hukum yang digunakan dalam upaya penanggulangan bencana yakni Keputusan Kepala Desa No 04 tahun 2021 tentang pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Selok Anyar. Kemudian pemerintah telah melakukan penganggaran dalam APB-Des yang digunakan untuk upaya penanggulangan bencana. Akademisi telah berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dibuktikan dengan peran serta akademisi yang ada pada tingkatan Pendidikan PAUD SMK, hingga pondok pesantren yang mau membantu program sosialisasi kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun komunitas. Ditambah lagi adanya peran serta dari perguruan tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang melakukan kegiatan KKN Tematik Kebencanaan.

Bisnis atau pelaku bisnis belum berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dikarenakan di Desa Selok Anyar belum ada bisnis yang memiliki skala besar yang dapat mendukung upaya mitigasi bencana di Desa Selok Anyar. Adapun PT Luis yang memiliki skala bisnis yang cukup besar dan dianggap mampu memberikan dampak dalam upaya mitigasi bencana, masih belum beroperasi. Media atau pelaku media kurang berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dikarenakan peran media yang masih dipegang sendiri oleh Pemerintah Desa Selok Anyar. Hal ini mengakibatkan media massa lokal hanya melakukan publikasi dan sosialisasi masalah bencana secara umum, bukan terkhusus untuk warga desa Selok Anyar saja. Hal ini juga dikarenakan belum adanya kerjasama secara khusus antara pemerintah desa dengan pelaku media. Komunitas telah berperan dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini dibuktikan dengan adanya Komunitas Desa Tangguh Bencana yang aktif dalam mensosialisasikan potensi bencana yang ada di desa Selok Anyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, F.I. & Hartono, R. 2017. PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIKDENGAN MODEL PENGEMBANGAN 4-DPADA MATERI MITIGASI BENCANA DAN ADAPTASI BENCANA KELAS X SMA. *JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI*, 22(2): `135-147.
- Awalia, V.R., Mappamiring & Aksa, A.N. 2015. Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Resiko Bencana banjir di Kabupaten Kolaka Utara. *Otoritas*, 5(2): 202–2013.
- Dianingsari 2011. *Indonesia Peringkat Pertama Negara Rawan Tsunami* . Media Online Tempo.
- Haifani, S. & Paripurno, E.T. 2022. Strategi Pentahelix Dalam Pengurangan Risiko Bencana Pandemi COVID-19diKelurahan SemakiKecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 2(1): 22–33.
- Nursyabani, Putera, R.E. & Kusdarini 2020. Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA (AsIAN)* , 08(02): 81–90.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. 1 ed. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riztanty, M.A. 2022. *10.519 Gempa Bumi Guncang Indonesia Sepanjang 2021*. Media Online databoks.
- Rusli & Ulya, A.F. 2018. PERAN PEMERINTAH KOTA MALANG DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA (STUDI MANAJEMEN BENCANA). *JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*, 5(1): 1–13.
- Soleman, K.M., Nurcahyani, F. & Munajati, S.L. 2012. PEMETAAN MULTIRAWAN BENCANA DI PROVINSI BANTEN. *Globe*, 14(1): 46–59.
- Subagyo, A., Handoko, R. & Wahyudi, H. 2022. Pentahelix Policy Management Paradigm as A Model for Disaster Management in Bojonegoro Regency East Java. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development* , 5(4): 739–750.
- Sudianan, Kiki, Sule, Trisnawati Ernie, Soemaryani, Imas & Yunizar 2020. The Development and validation of the Penta Helix Construct. *Econstor.Eu*, 21(1): 136–145.
- Suri, N.K. 2015. ANALISIS KINERJA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN KARODALAM UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG DI KABUPATEN KARO. *Perspektif*, 8(1): 456–477.
- Suwaroyo, P.A.W., Sarwono & Yuwono, P. 2020. Peran Muhammadiyah Disaster Management Center Dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(1): 33–40.
- Tunggali, A.P.P.W., Rasyid, E. & Rahmawati, W. 2019. Peran Komunikasi Pembangunan Media Massa dalam Proses Mitigasi Bencana di Indonesia. W. Sukamono, ed., *Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia*, 1 ed. Yogyakarta: Buku Litera , hlm.81–92.
- Wekke, I.S. 2021. *Mitigasi Bencana* . 1 ed. Indramayu: Penerbit Adab.